

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, menuntut terhadap pemenuhan segala kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Pendidikan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia yang pada intinya adalah mengarah pada memanusiakan manusia dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal.

Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah taksonomi kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi konsep penting dan tujuan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan sasaran inti dalam proses pendidikan dan mengarahkan pada perbuatan mendidik. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan harus jelas dan tepat agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dikemukakan mengenai tujuan pendidikan nasional, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk membina kepribadian anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (1985: 4) yang menyatakan bahwa:

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang dewasa dan berbudaya.

Uraian di atas dapat diartikan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya membina, mengembangkan dan menyempurnakan segenap potensi yang ada pada diri anak menuju proses pendewasaannya. Dalam upaya mencapai tingkat kedewasaan yang optimal bagi anak didik, maka sekolah berusaha mewujudkannya dengan jalan melaksanakan program-program pengajaran.

Program-program pengajaran yang dilaksanakan di sekolah tentunya sudah disesuaikan secara terstruktur berdasarkan tujuan kurikuler yang ada. Melalui proses pengajaranlah seluruh potensi, seperti: kejujuran, kepandaian, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ada pada diri anak akan terbentuk dan terbina dengan baik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartadinata (1983: 150) bahwa:

Pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan berfikir logis, objektif dan analitik saja melainkan menekankan juga pada pengembangan diri, sistem nilai, kata hati, berdisiplin dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini kualitas manusia yang diharapkan salah satunya adalah manusia yang berdisiplin. Disiplin dapat berlaku dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti: disiplin dalam melaksanakan ajaran agama, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam belajar, mematuhi peraturan sekolah, dan disiplin dalam waktu. Disiplin secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin ini seyogyanya dapat dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk perilaku dan sikap secara positif. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia mematuhi peraturan yang berlaku dan mengikat diri orang tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karno To sebagaimana dikutip oleh Kusmiati (2004: 2) bahwa:

Disiplin adalah kepatuhan kepada peraturan, hukum, norma sosial, kepatuhan kepada atasan serta kepatuhan kepada keputusannya dan rencananya sendiri. Disiplin secara umum banyak dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati, tetapi disiplin seperti itu sifatnya eksternal, karena adanya tekanan dari luar. Sedangkan disiplin yang baik itu yaitu disiplin yang sifatnya internal yakni disiplin yang datang dari adanya rasa bertanggung jawab dan kesadaran sendiri.

Pendapat di atas hampir sejalan dengan pendapat Indrakusumah (1973: 239), yang menyatakan bahwa:

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan atau larangan-larangan, kepatuhan disini bukan karena ada tekanan dari luar, tetapi kepatuhan yang didasari adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan-larangan tersebut.

Berdasarkan definisi disiplin di atas, terlihat bahwa tujuan utama dari disiplin bukan hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja, patuh terhadap aturan merupakan bentuk disiplin dalam jangka pendek. Sedangkan tujuan utama disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang yaitu disiplin

yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan-kepatuhan terhadap peraturan atau otoritas, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Disiplin yang menjadi perhatian penulis adalah disiplin siswa di sekolah. Dimana disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, yang bertujuan membentuk manusia yang mempunyai swa-krama, yang berdisiplin dan dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia, terlepas dari segala ikatan yang menghambat terlaksananya masyarakat yang adil dan makmur (Sutadipura, 1983: 85).

Penanaman disiplin terhadap siswa yang notabene mereka sebagai generasi muda, dan akan menjadi sumber daya manusia yang akan datang memang sangatlah penting. Sesuai dengan istilah yang berkembang di masyarakat bahwa: “untuk melihat maju mundurnya suatu bangsa tergantung kepada generasi mudanya”. Mereka adalah lapisan terbesar dalam masyarakat maka sudah barang tentu pada akhirnya akan mempercepat tegaknya disiplin nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap generasi muda dalam budaya disiplin merupakan kepedulian kita semua, yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ucu Rubaah (Sutadipura, 1983: 85), *”bahwa anak-anak sekarang memerlukan disiplin”*.

Kedisiplinan dikalangan generasi muda pada saat ini cenderung sudah merosot, salah satunya dikarenakan pengaruh dari globalisasi yang ditandai dengan derasny arus informasi yang masuk dan dapat membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku generasi muda. Hal ini terlihat dengan adanya

berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda, seperti: tawuran pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, geng motor, dan sebagainya. Selain itu didukung juga oleh kenyataan bahwa siswa SMP yang umumnya sedang dalam masa remaja awal dimana berada dalam fase peralihan yang disertai emosi dan ego yang tinggi cenderung untuk memberontak dan melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang mengikatnya.

Melihat fenomena tersebut, maka diperlukan suatu hukum atau aturan yang dapat memfilter perilaku siswa dari hal-hal negatif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang juga sebagai sarana pendidikan nilai moral dan norma bagi siswa, tentunya mempunyai suatu hukum atau aturan yang dapat membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37), *“peraturan atau tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”*.

Dengan demikian, keberadaan tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi siswa selama mereka bersekolah. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang tertib, tenang, kondusif dan penuh dengan kedisiplinan. Sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Keberagaman latar belakang dan potensi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ada siswa yang tidak mampu menyesuaikan

diri dengan aturan yang ada menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang biasa dilakukan siswa di sekolah cukup beragam, diantaranya: kesiangan, membolos, keluar kelas pada waktu jam pelajaran, tidak suka memakai atribut sekolah, tidak mengikuti upacara bendera serta masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Dengan demikian, pembinaan terhadap kedisiplinan siswa ini perlu dilakukan terutama bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran. Dalam hal ini guru dan seluruh personil sekolah lainnya harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2005 : 37), bahwa:

Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tugas guru di sekolah tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi lebih dari itu guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik. Pemberian contoh atau teladan yang baik dari seorang guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.

Pelaksanaan budaya disiplin di sekolah merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan diri siswa menjadi warga negara yang baik (good citizenship), yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana pendapat Direktorat Pendidikan Sekolah tahun 1992 di Victoria (Lewis, 2004: 212), bahwa:

Sekolah akan membantu untuk mendidik remaja memasuki kehidupan bermasyarakat secara baik. Pendidikan terhadap Kewarganegaraan aktif ini membutuhkan perkembangan progresif anak dan remaja tentang pengetahuan dan keahlian di mana mereka dapat secara aktif turut berperan serta, sebuah kapasitas yang berkembang untuk melatih kedisiplinan diri, penilaian moral dan komitmen yang meningkat terhadap nilai-nilai demokratis, proses keadilan dan kepedulian terhadap hal umum.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya fungsi sekolah adalah untuk mempersiapkan generasi muda memasuki kehidupannya yang lebih nyata (kehidupan riil) di masyarakat, yang salah satunya dapat dicapai melalui pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Timbulnya kesadaran siswa akan kewajibannya untuk mematuhi tata tertib sekolah diharapkan akan tertanam pula perilaku atau moral siswa yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, yang salah satunya adalah perilaku disiplin. Dengan demikian penerapan tata tertib sekolah ini sebagai salah satu pencapaian dari misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu PKn sebagai pendidikan hukum dan PKn sebagai pendidikan nilai.

Penerapan tata tertib sekolah yang disertai hukuman dan sanksi pun dibutuhkan sebagai usaha dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan adanya hukuman dan sanksi diharapkan akan membuat siswa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan, yang pada akhirnya dapat dirasakan pengaruhnya bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang utuh atau kepribadian yang bermoral dan berdisiplin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Tata Tertib**

Sekolah Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa“. (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang).

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 lembang?”.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat cukup luasnya ruang lingkup kajian penelitian yang berkaitan dengan masalah di atas, serta mempertimbangkan keterbatasan kemampuan penulis maka penelitian ini dibatasi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan yang fungsional antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang?
- b. Apakah terbentuk hubungan yang linier antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang?
- c. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang?

C. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian yang akan dilaksanakan, diperlukan perumusan variabel-variabel serta indikator-indikator agar penelitian dapat dianalisis lebih cermat dan teliti.

Sugiyono (2006: 42) menyatakan bahwa : “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa setiap penelitian harus mengandung variabel yang jelas sehingga dapat memberikan gambaran data dan informasi apa yang diperlukan dalam memecahkan masalah tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan masalah suatu pengaruh atau dampak diperlukan adanya variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi, sebagai berikut:

1. Variabel bebas / *independent variable* (variabel X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi peubah variabel terikat dan dapat diartikan sebagai variabel yang dampaknya atau pengaruhnya diselidiki. Menurut Sugiyono (2006: 43), bahwa : “variabel independent sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat)”. Jadi dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah

penerapan tata tertib sekolah, dan sebagai indikator dari tata tertib sekolah adalah:

- a. Tata tertib kehadiran
- b. Tata tertib seragam
- c. Tata tertib penampilan
- d. Tata tertib umum
- e. Tata tertib dalam mengikuti pelajaran

2. Variabel terikat / *dependent variable* (variabel Y)

Menurut Sugiyono (2006: 43), "variabel dependent disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel terikat adalah variabel yang timbul dalam hubungan fungsional sebagai pengaruh dari variabel X (variabel bebas). Jadi di dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah kedisiplinan siswa di sekolah, dan sebagai indikatornya adalah:

- a. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di lingkungan sekolah
- b. Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai siswa
- c. Kesiediaan dan kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib di sekolah
- d. Kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu gambaran secara faktual dan aktual mengenai pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan fungsional antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk hubungan linier antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang.
- c. Untuk mengetahui hubungan positif yang berarti (kadar signifikansi) antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah berusaha mengetahui keadaan dari variabel pengaruh penerapan tata tertib sekolah sebagai variabel bebas (variabel X) dengan variabel tingkat kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (variabel Y), sehingga hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 3 Lembang dan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan disiplin ilmu yang ditekuni penulis yaitu Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dengan mengetahui pengaruh tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam proses pendayagunaan tenaga kependidikan khususnya dalam pembinaan disiplin siswa yang dilakukan dalam lingkup sekolah tidak hanya terbatas aktivitas yang sudah jelas tercantum dalam tata tertib sekolah, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas yang menjadi tanggung jawab semua guru.
- b. Bagi pendidik atau guru, penelitian ini semoga menjadi masukan dalam memberikan bekal pengetahuan untuk mengarahkan, mendidik, dan membina siswa dalam meningkatkan disiplin.
- c. Bagi siswa, memberikan masukan agar senantiasa mentaati tata tertib sekolah sehingga dapat menumbuhkan perilaku disiplin, baik disiplin dalam kehidupan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam menafsirkan atau mendefinisikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan definisi dari istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh dapat diartikan sebagai efek atau dampak dari adanya sesuatu hal. Menurut Poerwadarminta (1989: 99), pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Penerapan

Penerapan menurut kamus bahasa Indonesia berarti penganan, pemakaian, aplikasi. Jadi penerapan tata tertib sekolah berarti pemakaian aturan atau tata tertib untuk suatu tujuan tertentu, khususnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari penerapan tata tertib sekolah ini yaitu terciptanya perilaku disiplin pada siswa.

3. Tata tertib sekolah

Tata tertib dapat diartikan sebagai aturan, kaidah, peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa, yang memuat hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

3. Disiplin

Menurut Amiroedin Syarif (1983: 21) disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan, tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin yang menjadi perhatian penulis adalah disiplin di lingkungan sekolah, yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam mematuhi semua ketentuan sekolah sehingga mencapai kondisi yang lebih baik.

4. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 3). Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Surakhmad (Arikunto, 1997: 60) adalah: “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Berdasarkan rumusan tersebut, maka penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Disiplin yaitu : “kesatu, merupakan latihan batin dan bakat dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu taat kepada tata tertib, dan kedua yaitu ketaatan pada aturan-aturan dan tata tertib (Poerwadarmita, 1989 : 11).
- b. Disiplin adalah “a system of moral conduct”, yang dapat dimiliki melalui latihan, hal yang harus diajarkan, dihayati, diulangi dan dimiliki. (Sutadipura, 1983: 93).
- c. Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. (Indrakusumah, 1973: 140).
- d. Peraturan tata tertib sekolah disusun secara operasional untuk mengatur perilaku atau sikap siswa. Dalam peraturan tata tertib sekolah di kemukakan hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. (wawasan wiyata mandala, 1993: 21).

2. Hipotesis

Arikunto (2005: 55) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah : “alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya”. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_0 : tidak terdapat hubungan yang fungsional antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.
- H_a : terdapat hubungan yang fungsional antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.
- b. H_0 : tidak terdapat hubungan yang linier antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.
- H_a : terdapat hubungan yang linier antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.
- c. H_0 : tidak terdapat hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.
- H_a : terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara penerapan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan menuturkan dan menafsirkan data yang ada dengan teknik-teknik penelitiannya. Menurut Surakhmad (1994: 40), penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut::

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, dan pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Mengenai penelitian kuantitatif Sugiyono (2006: 8), berpendapat bahwa:

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, studi dokumentasi, serta studi literatur. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan melakukan observasi maka akan diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Lembang.
- b. Angket, yaitu sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden atau orang yang dijadikan sampel penelitian mengenai laporan tentang pribadinya serta hal-hal yang ia ketahui khususnya yang berhubungan dengan pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa.
- c. Wawancara, yaitu peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada pihak-pihak yang dianggap perlu guna memperoleh data tentang permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan dari wawancara ini adalah melengkapi data penelitian. Wawancara ini dilakukan terhadap pembantu kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran PKn dan guru BP/BK.

- d. Studi dokumentasi, yaitu mempelajari data-data dari sekolah dan catatan-catatan tentang berbagai kegiatan ataupun peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang termuat dalam dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- e. Studi literatur, mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian sehingga diharapkan memperoleh data secara teoritis sebagai penunjang penelitian.

I. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2006: 89) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang yang berjumlah 422 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006: 90). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi. Penentuan pengambilan sampel sebanyak 15 % ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2002: 112), bahwa

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih....

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $15\% \times 422 = 63,3$ sehingga dibulatkan menjadi 63 orang.

